

CITRA PEREMPUAN DALAM NOVEL *IBUK* KARYA IWAN SETYAWAN DAN KELAYAKANNYA

Oleh

Julianto

Munaris

Muhammad Fuad

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

E-mail : Julianto463@gmail.com

ABSTRACT

The problem in this research was how the image of women in *Ibuk* novel by Iwan Setiawan and its feasibility as teaching materials in high school literature. The purposes of this study were (1) to describe the female figure, (2) describe the image Ngatinah figures as mother and wife, (3) describe the feasibility of the image of women in the *Ibuk* novel as an alternative literature study materials. Based on the results of data analysis it was found two categories of images of women, as a mother and wife. Categories of mother and/or wife was shown by Ngatinah figures who became mother and wife. The image of women as a mother and/or wife told as a mother and/or wife who appreciates, respects her husband, responsible, unyielding, and not easily discouraged.

Keywords: feasibility of teaching materials, images of women, novel.

ABSTRAK

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah citra perempuan novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan dan kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di SMA. Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan tokoh perempuan, (2) mendeskripsikan citra tokoh Ngatinah sebagai ibu dan istri, (3) mendeskripsikan kelayakan citra perempuan dalam novel *Ibuk* sebagai alternatif bahan pembelajaran sastra. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan dua kategori citra perempuan, yakni sebagai ibu dan istri. Kategori ibu dan/atau istri ditampilkan oleh tokoh Ngatinah yang menjadi ibu sekaligus istri. Citra perempuan sebagai ibu dan/atau istri diceritakan sebagai ibu dan/atau istri yang menghargai, menghormati suaminya, bertanggung jawab, pantang menyerah, dan tidak mudah putus asa.

Kata kunci: citra perempuan, kelayakan bahan ajar, novel.

PENDAHULUAN

Kedudukan dan peran perempuan dalam masyarakat tidak terlepas dari sistem sosial budaya. Dengan demikian, perubahan sosial budaya akan mempengaruhi kedudukan perempuan. Kebudayaan tradisional Jawa seperti yang direfleksikan dalam kebudayaan di lingkungan masyarakat, kedudukan dan peran perempuan didasarkan atas keturunan, status sosial keluarga, dan status sosial orang tuanya.

Wacana tentang perempuan dahulu berkisar pada penggambaran kecantikan fisik dan moral saja, kemudian setelah penggambaran fisik ini akan dikatakan bahwa tugas wanita adalah melahirkan anak, memasak, dan berdandan (manak, masak, macak). Oleh karena itu, wanita sering disebut dengan kanca wingking, yakni anggota keluarga yang "hanya" mengurus urusan belakang, tidak akan pernah dianggap sebagai pencari nafkah.

Di negara-negara kuno seperti Yunani, Romawi, Persia juga masyarakat Arab sebelum Islam, mereka dalam memandang perempuan seperti yang terdapat dalam sastra, budaya, dan peradaban sangat mendeskreditkan perempuan. Perempuan adalah asal segala bencana. Tiap dosa dan kejahatan pria pasti karena andil perempuan, laki-laki itu suci, perempuanlah yang menyeretnya ke dosa. Hal ini akibat dan pengaruhnya masih dirasakan sampai sekarang.

Pada masa Jahiliyah (sebelum Islam), masyarakat Arab memandang perempuan sebagai makhluk yang berkedudukan sangat rendah. Di Indonesia sendiri perempuan pada masa lampau hampir sama dengan keadaan di dunia pada saat itu. Dalam sejarah nusantara, di Jawa khususnya, pada zaman kerajaan-kerajaan sebelum dan sesudah kedatangan Islam, nasib wanita

tidak jauh berbeda dengan yang terjadi di zaman negara-negara kuno di atas. Jarang dan sangat sedikit yang mendapatkan kedudukan dan peran dengan semestinya. Budaya patriarki di zaman kerajaan yang kemudian masih diwariskan pada saat ini telah menjadikan perempuan sebagai warga kelas dua.

Dewasa ini banyak novel yang menampilkan tokoh perempuan dengan cara mengeksploitasi perempuan. Perempuan digambarkan sebagai "makhluk kedua" yang tugasnya sebagai pemuas nafsu. Sebut saja tokoh Srintil dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. Srintil yang menjadi penari ronggeng karena tradisi turun-temurun dengan kerelaan diri dan penuh kesadaran selalu menjadi objek permainan laki-laki meskipun pada akhirnya ia bertobat. Dari tokoh yang diceritakan tersebut adalah gambaran tokoh seorang perempuan yang ketika mereka lebih mementingkan kebebasan, prestise, kekuasaan, adat, dan sistem sosial dari pada norma-norma agama, maka citra perempuan yang seharusnya mulia menjadi hina.

Dalam kehidupan Kraton (priyayi) maupun masyarakat Jawa secara umum, peran dan kedudukan perempuan sangat tinggi. Hal ini bisa kita lihat dengan bukti sejarah, yaitu diangkatnya Tribuana Tungga Dewi sebagai Ratu (pemimpin tertinggi) dalam kerajaan Majapahit, Ratu Kalimayat sebagai Bupati Jepara, R.A. Kartini yang kita kenal sebagai pelopor emansipasi wanita di Indonesia, dan Ratu Mesir kuno Cleopatra VII Philopator penguasa Mesir yang membawahi ratusan ribu prajurit laki-laki termasuk sekutunya Raja Julius Caesar dan Markus Antonius dari Romawi.

Bertolak dari uraian di atas kini citra perempuan lebih diperhatikan, begitu pula dengan peran dan kedudukan mereka, baik

di dalam maupun di luar rumah. Seiring perubahan zaman, perempuan sekarang sudah banyak yang menduduki posisi penting dalam rumah tangga maupun di pemerintahan. Hal tersebut menandakan bahwa perempuan sekarang mampu sejajar dan bekerja sama baiknya dengan laki-laki jika diberi kesempatan.

LANDASAN TEORI

Karya sastra merupakan hasil ciptaan manusia melalui kesadaran yang tinggi serta dialog antara diri pengarang dan lingkungannya yang realistis serta dari berbagai dimensi kehidupan. Salah satu hasil karya sastra itu adalah novel. Novel merupakan salah satu bentuk prosa yang panjang. Novel merupakan bentuk karya sastra yang sangat populer dan digemari oleh masyarakat karena daya komunikasinya yang luas dan daya imajinasinya yang menarik. Istilah novel berasal dari kata latin *novellus* yang diturunkan pula dari kata *noveis* yang berarti baru. Dikatakan baru karena bila dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain, maka jenis novel ini muncul kemudian (Tarigan, 2011:167).

Menurut Abraham (dalam Nurgiyantoro, 1994:165) tokoh cerita merupakan orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama oleh pembaca kualitas moral dan kecenderungan-kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan dilakukan dalam tindakan. Berdasarkan pengertian di atas dapat dikatakan bahwa tokoh cerita adalah individu rekaan yang memunyai watak dan perilaku tertentu sebagai pelaku yang mengalami peristiwa dalam cerita.

Penokohan adalah pelukisan mengenai tokoh cerita, baik keadaan lahirnya maupun batinnya yang dapat berubah, pandangan hidupnya, sikapnya, keyakinannya, adat

istiadatnya, dan sebagainya. Menurut Jones dalam Nurgiyantoro (1994:165) penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Pradopo (1990:78) mengemukakan bahwa citra perempuan didefinisikan sebagai kesan mental atau bayangan visual yang ditimbulkan oleh kata, frasa, atau kalimat yang merupakan unsur dasar yang khas dalam karya prosa dan puisi. Hal tersebut disebabkan dalam penelitian skripsi penulis meliputi kesan mental dan visual yang diungkapkan melalui kata, frasa, dan kalimat melalui kutipan-kutipan yang telah diidentifikasi dari tokoh perempuan.

Mengingat fokus penelitian ini adalah pencitraan perempuan, pengertian citra perempuan perlu diperjelas. Sugihastuti (dalam Purwanto, 2003:11) menjelaskan bahwa citra perempuan adalah rupa, gambaran; berupa gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, atau kesan mental (bayangan) visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frasa, atau kalimat yang tampak dari peran atau fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat yang digambarkan para tokoh dalam sebuah cerita. Selain itu, Sofia (2009:24) mengemukakan bahwa citra perempuan adalah semua wujud gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian perempuan yang menunjukkan perwajahan dan ciri khas perempuan.

Penulis mengkategorikan masing-masing tokoh perempuan ke dalam perannya masing-masing, pengkategorian tersebut dilakukan berdasarkan peranannya di dalam masyarakat yang ada di dalam novel. Kategori tersebut adalah citra perempuan sebagai ibu dan citra perempuan sebagai istri.

Pembelajaran sastra, khususnya karya sastra, di sekolah sangat penting. Dalam sebuah novel banyak pelajaran dan nilai-nilai positif yang dapat kita ambil dan kita jadikan sebagai renungan atau refleksi diri dalam kehidupan masyarakat. Bila pembaca menghayati dan mempelajari isi novel, pembaca akan merasa ikut kedalam isi cerita tersebut. Novel bisa kita jadikan sebagai alternatif bahan pembelajaran ke dalam komponen dasar kegiatan belajar mengajar bahasa dan sastra Indonesia di SMA. Di dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMA tahun 2006 menyebutkan bahwa standar kompetensi (SK) menulis : memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/terjemahan dengan kompetensi dasar (KD) menganalisis unsur-unsur instrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan.

Dalam pembelajaran sastra, novel dapat dijadikan sebagai salah satu bahan ajar. Hal tersebut dilatarbelakangi dengan banyaknya novel yang saat ini sedang berkembang pesat di masyarakat dan mulai diminati oleh kalangan anak muda, khususnya anak SMA. Namun demikian, tidaklah semua novel dapat dijadikan sebagai bahan ajar untuk siswa SMA. Terdapat tiga aspek yang harus menjadi bahan pertimbangan oleh guru dalam memilih novel yang akan dijadikan sebagai bahan ajar untuk mendukung proses pembelajaran sastra yaitu, aspek bahasa, aspek psikologi, dan aspek latar belakang budaya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data yang terkumpul diinterpretasikan secara objektif, kemudian dideskripsikan sesuai dengan tujuan penelitian. Melalui penelitian deskriptif tersebut peneliti melakukan penelitian berlandaskan citra perempuan yang telah diidentifikasi dari novel berdasarkan

dialog yang dilakukan tokoh utama (perempuan) dengan tokoh tambahan lain (perempuan) dan bagaimana cara berpikir tokoh-tokoh perempuan tersebut dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan, kemudian menilai kelayakan novel tersebut sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA.

Sumber data dari penelitian ini adalah novel yang berjudul *Ibuk* karya Iwan Setyawan, terbitan 2012 penerbit PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta, cetakan pertama dengan tebal buku 293 halaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Citra perempuan adalah refleksi tentang perempuan sebagaimana tersaji dalam tokoh perempuan yang terdapat dalam novel atau suatu karya sastra. Berdasarkan teori itu, penelitian ini berupa deskripsi citra perempuan dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan yang ditampilkan melalui tokoh perempuan yang terdapat dalam novel tersebut. Melalui reduksi data yang didasarkan pada intensitas kehadiran mereka dalam novel *Ibuk*, diperoleh delapan tokoh perempuan yang selanjutnya dianalisis dalam penelitian ini. Kedelapan tokoh tersebut adalah Ngatinah sebagai ibu dan istri yang merupakan tokoh utama, Mbok Pah adalah nenek Ngatinah (tokoh perempuan tambahan), Mak Gini adalah ibu Ngatinah (tokoh perempuan tambahan), Mbak Gik adalah kakak dari Abdul Hasyim (suami) yang merupakan kakak ipar Ngatinah (tokoh perempuan tambahan), Isa, Nani, Rini, dan Mira (tokoh-tokoh perempuan tambahan) yang merupakan anak dari Ngatinah.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa tokoh Ngatinah dikategorikan berdasarkan kedudukannya di dalam masyarakat, yakni citra perempuan sebagai ibu dan citra perempuan sebagai istri, maka kedua kategori itulah yang selanjutnya

menjadi dasar pemaparan citra perempuan yang tersaji melalui tokoh Ngatinah dalam novel *Ibuk*. Berikut pemaparan citra perempuan tersebut.

1. Citra Tokoh Ngatinah sebagai Istri

Citra perempuan sebagai istri ini ditampilkan melalui tokoh Ngatinah yang adalah seorang istri dari Abdul Hasyim. Ngatinah seorang istri yang sangat menghargai dan mengormati suaminya. Meskipun dalam keadaan mereka yang miskin dan kekurangan, namun tidak membuat Ngatinah berniat untuk meninggalkan suaminya tersebut. Ngatinah adalah sosok istri yang setia. Hal tersebut dibuktikan saat ia mau membantu suaminya membangun rumah dengan membantu memasak untuk tukang dan mengangkat air, meskipun ia dalam keadaan sedang hamil namun ia tidak mau diminta untuk istirahat oleh suaminya, karena Ngatinah tetap ingin berada disana membantu atau paling tidak menemani suaminya bekerja.

Ngatinah merasa bersama-sama dengan suaminya bertanggung jawab atas kesejahteraan keluarganya. Ngatinah adalah sosok istri yang patuh terhadap suami. Sebagai seorang istri, Ngatinah selalu berusaha keras melakukan dan memberikan yang terbaik untuk keluarganya. Hal tersebut yang membuat Ngatinah menjadi seorang istri yang mandiri, namun kemandirian tersebut tidak membuat ia mengambil alih peran sebagai kepala rumah tangga. Ia tetap menghargai Abdul Hasyim sebagai suaminya dan sebagai kepala keluarga di dalam keluarga mereka. Untuk itu Ngatinah selalu memusyawarahkan kepada suaminya jika ada sesuatu yang ingin dikerjakannya.

2. Citra Tokoh Ngatinah sebagai Ibu

Selain sebagai seorang istri, Ngatinah juga merupakan tokoh yang berperan sebagai. Ibu dari kelima anaknya (Isa, Nani, Bayek, Rini,

dan Mira) melalui pernikahannya dengan Abdul Hasyim.

Setiap tokoh boleh mempunyai peran lebih dari satu, bergantung apa yang ingin ditampilkan pengarang novel melalui tokoh-tokoh tersebut. Tokoh Ngatinah ditampilkan pengarang sebagai istri sekaligus ibu. Sebagai seorang ibu, Ngatinah adalah ibu rumah tangga.

Ngatinah adalah sosok perempuan yang sangat menyayangi kelima anak-anaknya. Ngatinah rela melakukan apa saja untuk keluarga, terutama untuk anak-anaknya. Ngatinah adalah sosok ibu yang bertanggung jawab, mandiri, penyayang, dan sangat perhatian terhadap anak-anaknya. Ngatinah selalu ingin yang terbaik untuk anak-anaknya dan ia pula selalu mengusahakan yang terbaik untuk anak-anaknya. Ngatinah cenderung mencurahkan perhatian yang berlebihan, sehingga tanpa sadar bersikap *over protective* (terlalu menjaga) terhadap orang-orang yang ia sayangi. Hal itu berbeda dengan sikap laki-laki ketika ia menjadi seorang suami dan/atau bapak. Secara logika bapak berfikir semua ini dilakukannya demi anak-anaknya. Tetapi lain halnya dengan ibu yang selalu memikirkan perasaannya yang harus memastikan bahwa anak-anaknya baik-baik saja dan ingin melindunginya serta tak ingin jauh dari mereka. Sudah tentu bapak juga mengkhawatirkan anak-anaknya dan ingin melindunginya, namun dengan cara bekerja dan mencari uang justru merupakan caranya untuk membahagiakan anak-anaknya, dengan harapan membawa uang yang banyak ketika ia pulang. Disanalah letak perbedaan Ngatinah sebagai seorang perempuan dan Abdul Hasyim sebagai seorang laki-laki ketika mereka menyikapi perannya sebagai pasangan hidup dan/atau sebagai orang tua.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa citra tokoh perempuan dalam novel *Ibuk* ditampilkan secara keseluruhan melalui hubungan antara tampilan fisik dan hubungan keluarga, dengan karakter para tokoh. Berikut penjelasan mengenai hubungan pencitraan tersebut.

Tampilan fisik dari Ngatinah sebagai ibu dari kelima anaknya tidak diungkapkan secara jelas. Hanya digambarkan bahwa Ngatinah adalah seorang ibu rumah tangga yang melakukan pekerjaan apa saja untuk membantu suaminya memenuhi kebutuhan rumah tangga dan sekolah anak-anaknya. Ia hanyalah perempuan yang miskin sejak ia lahir dan hingga kini menikah dengan Abdul Hasyim yang berasal dari keluarga yang miskin juga. Sehingga tidak bisa ia mementingkan penampilan fisiknya. Ada banyak hal yang menurutnya jauh lebih penting yaitu bagaimana cara memenuhi segala kebutuhannya sendiri. Jelas baginya tidak ada waktu untuk memikirkan fisiknya sehingga tidak tergambar dengan jelas bagaimana terlampir fisik seorang Ngatinah.

Ngatinah adalah seorang ibu yang penyayang dan sangat bertanggung jawab atas keluarganya meskipun masih ada suaminya sebagai tulang punggung keluarga. Ngatinah adalah seorang ibu yang mau bekerja keras dan tidak mudah putus asa. Sikap pantang menyerah dengan keadaannya sangat tinggi sehingga ia selalu berusaha kuat untuk mencapai apa yang menjadi tujuannya. Hal tersebutlah yang menjadi bukti bahwa Ngatinah adalah seorang perempuan yang sangat mandiri, tetapi bukan berarti ia tidak membutuhkan suaminya, namun ia mampu membantu suaminya dalam memenuhi kebutuhan bersama dengan anak-anak mereka. Ngatinah adalah sosok yang patuh dan mengabdikan terhadap keluarga. Ia tidak

memikirkan dirinya sendiri namun selalu memikirkan keluarganya pula dalam mengambil setiap keputusan. Keteguhan, keyakinan, dan semangat untuk menjadi lebih baik terutama untuk kelima anak-anaknya sangat dimiliki dan merupakan tujuan hidup Ngatinah. Ngatinah memiliki tekad dan keyakinan yang kuat bahwa di dalam dirinya telah ia tanamkan untuk tidak mewariskan kemiskinan pada anak-anaknya. Selain itu, Ngatinah adalah seorang ibu yang percaya dan memiliki keyakinan untuk keberhasilan anak-anaknya.

Iwan Setyawan menceritakan bagaimana seorang perempuan memandang penting arti sebuah keluarga. Keinginan yang besar seorang perempuan (ibu dan istri) dalam menjaga rumah tangga (anak dan suami) membuat mereka berusaha memposisikan diri sebagai seorang yang selalu siap segalanya untuk memenuhi kebutuhan dan ketuhan keluarga (anak dan suami)

Dapat disimpulkan bahwa citraan perempuan yang disampaikan Iwan Setyawan melalui tokoh perempuan yang merupakan seorang istri dan ibu dari kelima anaknya, Ngatinah tersebut memandang peranannya sebagai peran yang penting, bukan hanya peran yang menyembunyikan perbudakan terhadap diri mereka sebagai perempuan. Maksudnya bukan hanya memposisikan dirinya sebagai "pembantu tanpa upah", namun ia memposisikan dirinya sebagai orang yang juga penting dalam keluarga, yang tidak hanya bergantung terhadap kepala rumah tangga (bapak) dan/atau suami.

3. Kelayakan Citra Perempuan dalam Novel *Ibuk* Karya Iwan Setyawan sebagai Bahan Ajar di SMA

Berdasarkan *Pedoman Memilih dan Menyusun Bahan Ajar* yang dikeluarkan

oleh Departemen Pendidikan Nasional, kriteria pokok pemilihan bahan ajar atau materi pembelajaran adalah standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD). Dengan kata lain, pemilihan bahan ajar haruslah mengacu atau merujuk pada standar kompetensi. Bahan ajar yang dimiliki adalah novel *Ibuk*. Dari keseluruhan SK dan KD mata pelajaran bahasa Indonesia tingkat SMA yang tercantum dalam *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*, Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) 2006, SK dan KD yang relevan dengan bahan ajar tersebut adalah SK pada aspek membaca : memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/terjemahan, dengan KD : menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan. SK dan KD tersebut terdapat dalam mata pelajaran bahasa Indonesia kelas XI, semester 1.

Merujuk pada SK dan KD tersebut, *Ibuk* sebagai novel Indonesia memenuhi syarat sebagai bahan ajar, dan terkait KD yang menuntut kemampuan analisis siswa terhadap unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel, citra perempuan masuk sebagai salah satu unsur intrinsik yang dapat dianalisis siswa dari novel tersebut. Sebagaimana komponen dalam unsur-unsur instrinsik karya sastra, yakni tema, alur/plot, tokoh, penokohan, latar/setting, sudut pandang/cara bercerita, bahasa, amanat. Pembahasan mengenai citra perempuan masuk dalam komponen tokoh dan penokohan. Sesuai dengan penjelasan yang telah penulis jabarkan sebelumnya, bahwa citra perempuan terbentuk dari tokoh dan penokohan. Pencitraan tokoh yang dilakukan oleh pembaca berkaitan erat dengan penokohan yang dibuat oleh pengarang. Tokoh sebagai bahan dasar dalam suatu novel diproses lewat penokohan

sehingga membentuk suatu citra tokoh yang kemudian diterima oleh pembaca, dalam hal ini adalah siswa. Disanalah proses pembelajaran sastra akan berlangsung. Melalui pengapresiasian terhadap citra perempuan dalam novel *Ibuk*, siswa di ajak untuk memahami unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam karya sastra, kemudian menjadikannya sebagai pelajaran memaknai hidup, hingga tercapailah inti dari pengajaran sastra itu sendiri, yakni pengajaran tentang kehidupan. Maka cukup layak bila citra perempuan dalam novel *Ibuk* dihadirkan pendidik dalam mendidik siswa terhadap pengapresiasian karya sastra.

Selain itu, berdasarkan kriteria pemilihan bahan pengajaran sastra yang dilihat dari aspek bahasa, psikologi, dan aspek latar belakang budaya maka dapat ditarik kesimpulan bahwa novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan ini layak untuk dijadikan sebagai bahan pengajaran sastra di SMA.

Penulis menyimpulkan bahwa citra perempuan dalam novel *Ibuk* layak sebagai bahan ajar di SMA, khususnya untuk mata pelajaran bahasa Indonesia kelas XI, semester 1 dengan SK pada spek membaca : memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/terjemahan, dan KD : menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan. Selain itu pesan yang disampaikan melalui novel *Ibuk* memberikan nilai pendidikan dan tinggi yang bermanfaat untuk mendorong siswa menilai baik buruknya sesuatu yang ditampilkan dalam novel tersebut. Sesuai dengan peran guru yang sebagai motivator maka novel ini pun adalah novel yang melalui pengapresiasian diharapkan dapat memotivasi siswa untuk bersyukur dan mau belajar dengan sungguh-sungguh ditengah fasilitas yang lengkap, mendorong untuk menjadi sosok yang mandiri dan tidak ketergantungan dengan hal lain serta

bertanggung jawab dengan apa yang dilakukan, dan tidak melupakan agamanya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Citra Perempuan dalam Novel *Ibuk*

Berdasarkan pada pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa perempuan yang terdapat dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan dapat dimasukkan ke dalam dua kategori kedudukan perempuan, yakni sebagai ibu dan sebagai istri. Kedua kategori tersebut ditampilkan melalui tokoh perempuan yang terdapat dalam novel tersebut. Kategori dan/atau istri ditampilkan oleh Ngatinah sebagai tokoh utama yang menjadi istri sekaligus ibu dari kelima anaknya.

Dari tokoh perempuan tersebut diperoleh kesimpulan bahwa perempuan sebagai ibu dan/atau istri diceritakan sebagai ibu dan/atau istri yang menghargai dan menghormati suaminya, bertanggung jawab atas keluarganya, memiliki keyakinan yang kuat, pantang menyerah, dan tidak mudah putus asa. Seorang ibu dan istri yang memberikan segala sesuatu yang terbaik bagi suami dan anak-anaknya. Dari peran tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa citra perempuan dalam novel *Ibuk* pada dasarnya ditampilkan mandiri, bertanggung jawab, dan tidak mudah putus asa.

2. Kelayakan Citra Perempuan dalam Novel *Ibuk* Karya Iwan Setyawan Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA

Berdasarkan hasil penelitian pada Bab IV, dapat disimpulkan bahwa citra perempuan dalam novel *Ibuk* layak untuk dijadikan bahan pengajaran sastra di SMA karena memenuhi kriteria pokok dalam pemilihan bahan ajar yakni merujuk pada standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) yang terdapat dalam KTSP dan sesuai dengan kriteria pemilihan pengajaran sastra

yang dilihat dari aspek bahasa, psikologi, dan aspek latar belakang budaya.

SK dan KD yang relevan dengan citra perempuan dalam novel *Ibuk* adalah SK pada aspek membaca : memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/terjemahan, dengan KD : menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan. SK dan KD tersebut terdapat dalam mata pelajaran bahasa Indonesia kelas XI, semester 1.

Saran

Berdasarkan simpulan tersebut, penulis menyarankan kepada guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA untuk menggunakan citra perempuan dalam novel *Ibuk* sebagai alternatif bahan pengajaran sastra di sekolah karena citra perempuan tersebut sejalan dengan acuan operasional pendidikan dan relevan dengan SK dan KD yang terdapat dalam kurikulum yang berlaku saat ini, serta memenuhi kriteria pemilihan bahan ajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Nurdiyantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1990. *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Purwanto. 2003. *Ilmu Dalam Perspektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sofia, Adib. 2009. *Aplikasi Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Citra Pustaka.
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.